

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis dan Deskripsi Buku Sekolahnya Manusia

1. Riwayat Hidup Munif Chatib

Munif Chatib, S.H. lahir pada tanggal di 5 juli 1969 Masehi di kota Surabaya Provinsi Jawa Timur Indonesia. Beliau merupakan anak ketiga atau anak bungsu dari ketiga bersaudara dari Ayah bernama Muchsin dan seorang Ibu yang lembut, baik hati, ramah bernama Badriyah. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang sholehah bernama Fardiah pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil perkawinan mereka, Allah memberikan karya Agungnya, yaitu lahirlah seorang anak perempuan yang cantik dan pintar, pada tanggal 3 Oktober 1996 yang bertempat di Pasuruan. Hasil buah cintanya dengan Fardiah itu, Munif Chatib memberikan sebuah nama yang indah kepada puteri semata wayangnya dan diberi nama “Salsabila Chatib” atau dengan panggilan kesayangannya Bella.¹

Munif Chatib sehari-hari berkantor di Lazuardi-Next, Gedung SMP Lazuardi lantai 2, Jl. Margasatwa No 39, Cilandak, Jagakarsa, Jakarta Selatan. dan di Graha Kebun Agung Lantai 1 C3, Jl. Raya Margorejo Indah kav A 131-132, Surabaya.² Memantapkan langkah di dunia pendidikan berawal di SMA saat membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Munif Chatib mengikuti studi di Stance Learning di Supercamp Oceanside, Kalifornia, America Serikat, pimpinan Bobbi Deporter (1998-1999). Dari lulusan alumni pertama tersebut, mantan direktur Lembaga Pendidikan YIMI Gresik ini menduduki peringkat ke-5 dan satu-satunya lulusan dari Indonesia.

¹ [Http://Munifchatib.Com/About-Munif-Chatib/](http://Munifchatib.Com/About-Munif-Chatib/)Diakses Tanggal 11 April 2017, Pkl 08.30

² Profil Munif Chatib (Online) [Http://MunifChatib.com/about-munif -chatib/](http://MunifChatib.com/about-munif-chatib/)(diunduh pada tanggal 14 Maret 2017)

Tesisnya “ *Islamic Quantum Learning*”, cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di supercamp.³

“*Islamic Quantum Learning* adalah kritik tentang penokohan fiktif yang dikembangkan oleh Bobbi Deporter. Dan sepertinya saya menemukan hal yang luar biasa, yaitu mereka mengakui bahwa nilai-nilai islam Building yang diajarkan disekolah-sekolah. Ibaratnya air sumur. Air sumur itu adalah nilai islam dan mereka menyedotnya dengan mesin canggih. Sedangkan kita di Indonesia atau di sekolah-sekolah islam mengambil air itu dengan timba bocor. Jadi kelemahan kita terletak pada metodologi, “ ujar Munif Chatib yang selalu yakin bahwa sekolah islam mestinya dapat menjadi sekolah terbaik dan unggul.”⁴

Tahun 2009 merupakan tahun yang luar biasa baginya sebab Buku “Sekolahnya Manusia” pertama kali dicetak, dan pada tahun ini juga Munif Chatib bertemu dan menjadi pembicara bersama gurunya. Bobbi Deporter, di aula kantor kementerian pendidikan. Hamper 1000 guru berada naungan itu. Pengalaman yang mengesankan Munif Chatib saat itu adalah membubuhkan tanda tangan bersama Bobbi pada hampir 750 buku Sekolahnya Manusia.⁵

Disela-sela kesibukannya, pembicara yang memasyarakatkan pendidikan manusiawi ini tetap mengasah ilmu dan menambah wawasan dengan mengikuti kuliah pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta. CEO Next Wordview atau (sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan) ini menjadi salah seorang anggota Majelis Penguji Penataan Ulang Kurikulum 2013 Pusat Kurikulum di Kementerian Pendidikan Nasional dan trainer Pengajar Muda Program Indonesia Mengajar. Pada tahun 2013 Munif Chatib juga berperan dalam Tim Review Buku Kurikulum 2013.

³ Tentang penulis, lihat: MunifChatib dan Irma nurul Fatimah, kelasnya manusia, pedagogia, bandung, 2013, hal. 150

⁴ Tentang penulis:lihat Munif Chatib, Gurunya manusia, kaifa. Bandung, 2010, hlm. 252-253

⁵ Profil munif chatib

2. Karya-karya Munif Chatib

Munif Chatib dalam mengemukakan konsep Multiple Intelligences tersebut berawal dari adanya teori Howard Gardner, sebagai pencetus dari Multiple Intelligences. Selain itu, Thomas Amstrong pun ikut mendukung Munif dalam melakukan penerapan Multiple Intelligences, agar dapat bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Posisi Munif Chatib dalam mengemukakan konsep Multiple Intelligences tidak terlepas dari kedua tokoh Multiple Intelligences tersebut, yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Namun, penulis melihat bahwa tentunya dalam konsep yang dikemukakan oleh Munif Chatib itu tidak sama persis dengan apa yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner dan Thomas Amstrong.

Sebagaimana pandangan Thomas Amstrong dalam Buku Munif Chatib menjelaskan dan mengakui bahwa: Pertama, Multiple Intelligences adalah bukan teori miliknya, melainkan bahwa Multiple Intelligences merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner dari Universitas Harvard. Kedua, bahwa model pengajaran Multiple Intelligences ini sudah diterapkan diberbagai sekolah di dunia. Ketiga, kurikulum di Indonesia sudah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, Munif Chatib sudah berhasil dalam melibatkan para orangtua dan guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang ideal bagi para peserta didik. Kelima, kebanyakan guru-guru enggan dalam Multiple Intelligences, karena pendekatan ini masih baru dan mereka perlu waktu untuk jadi terbiasa.⁶

Selanjutnya karya-karya Munif Chatib sendiri adalah sebagai berikut:

a. Sekolahnya Manusia 2009.

Buku "*Sekolahnya Manusia*" di Launching pada 2 Mei 2009, tepat pada hari Pendidikan Nasional di MP Book Point Jakarta dan tepat satu tahun kemudian, 2 Mei 2010, Sekolahnya Manusia

⁶ Munif Chatib, [Sekolahnya](#) Manusia, Bandung, Kaifa, 2012, hlm. 81

kembali dibedah dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional di Pekalongan. Ternyata, bedah buku tersebut yang ke 42 kalinya sang penulis lakukan dalam kurun waktu satu tahun.⁷

Buku ini bercerita tentang sederhananya konsep Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia yang mempunyai 3 bagian, yaitu:⁸

Pertama Input, Sekolahnya Manusia menerima anak didik dalam berbagai kondisi. Anak pandai, baik, nakal, bodoh dan anak berkebutuhan khusus. Sekolahnya Manusia selalu menuju sekolah inklusi.

Kedua proses, Sekolahnya Manusia menerapkan “the best proses”. Maksudnya pendidik menerapkan Multi dalam mengajar. Tidak hanya ceramah sebagai metode tunggalnya.

Ketiga Output, Sekolahnya Manusia memotret kemampuan anak didiknya dalam ranah tiga besar yaitu Kognitifnya, Psikomotoriknya dan Afektifnya.

Menurut Munif Chatib, untuk mewujudkan Sekolahnya Manusia membutuhkan satu elemen yang harus sama paradigmanya yaitu pendidik, Orangtua, anak dan lingkungan harus saling mendukung.

Yang menarik dari intisari hasil belajarnya adalah rumusan sekolah unggul. Menurut Munif Chatib, sekolah unggul adalah sekolah yang memandang tidak ada anak yang bodoh dan semua anak didiknya merasakan tak ada satupun pelajaran yang sulit.⁹

b. Gurunya Manusia 2011.

Buku ini berisi tentang bagaimana agar menjadi seorang pendidik yang bisa mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Betapa cantiknya sebuah proses belajar dalam sebuah

⁷ Munif Chatib, Ibid, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara, hlm. 251

⁸ [http://munifchatib.com/about-munif-chatib/diakses tanggal 14 september 2017](http://munifchatib.com/about-munif-chatib/diakses%20tanggal%2014%20september%202017), pkl. 11.14

⁹ Munif Chatib, Ibid, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara, hlm. 252

kelas apabila pendidik memandang semua anak didiknya pandai dan cerdas dan para anak didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Kelas tersebut akan hidup. Keluar dari kelas tersebut, semua anak mendapatkan pengalaman pertama yang luar biasa dan tak akan pernah lupa seumur hidup. Apabila kelas seperti itu terjadi pada jutaan kelas disekolah-sekolah di Indonesia, pasti Negara Indonesia akan menjadi Negara maju yang diperhitungkan oleh dunia.¹⁰

“disetiap sekolah manapun dengan kualitas apapun, para anak didiknya adalah amanah yang perlu dijaga dan orang yang paling bertanggung jawab adalah para pendidik. Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki guru professional dan penyelenggara sekolah professional adalah yang selalu memikirkan kesejahteraan para pendidiknya.” Ujar Munif Chatib.¹¹

c. Orangtuanya Manusia.

Orangtua adalah konsumen pendidikan yang penting, selain siswa di sebuah sekolah. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik antara keduanya. Anak yang akan menjadi korbannya. Lewat buku ringan dan praktis ini, Munif Chatib ingin membantu para orangtua menyukseskan pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi pendidikan, baik mengajar langsung maupun menjadi konsultan, penulis Best Seller “*Sekolahnya Manusia*” dan “*Gurunya Manusia*” ini memberikan wawasan baru yang mengubah paradigma orangtua bahwa setiap anak itu cerdas, setiap anak berpotensi, setiap anak adalah bintang, dan tak ada “produk” yang gagal. Buku ini menjadi Guide bagi

¹⁰ Munif Chatib, Ibid, hlm. 253

¹¹ Munif Chatib, Loc. It.

orangtua untuk memberikan stimulus dan lingkungan yang tepat sesuai bakat dan minat setiap anak.¹²

d. Sekolah Anak-anak Juara.

Di Tahun 2012 bersama Bapak Alamsyah Said, Munif Chatib menulis buku ketiganya, Sekolah Anak-Anak Juara. Buku ini menunjukkan bagaimana proses pengajaran berkualitas, yaitu “bukan sekedar apa kecerdasanmu, melainkan bagaimana kamu menjadi cerdas.” Dengan gaya ringan, praktis dan menarik, buku ini mengajarkan bagaimana menjadi salah sekolah “the best *output*.” Yaitu sekolahnya Manusia.¹³

e. Guardian Angel 2013

Buku ini ditulis oleh para penggiat pendidikan yang setiap saat berinteraksi dengan para anak manusia. Merekalah sesungguhnya yang paham pendidikan. Merekalah yang tahu bagaimana mendukung para pribadi yang sedang berusaha mengembangkan daya imajinasi, kreasi, dan inovasinya. Mereka selalu menemani dan mendukung anak yang berproses menjadi manusia seutuhnya, bukan menjadikan anak sesuai selera institusi dan Negara.¹⁴

f. Kelasnya Manusia.

Sebenarnya, jika seorang pendidik mengajar disebuah kelas berapapun jumlah anak didiknya-pendidik itu didampingi oleh 20an “asisten” dalam mengajar. Siapakah asisten-asisten itu? Yaitu, dinding-dinding kelas yang tampak diam dan membisu.

Kembali, untuk menciptakan manusia seutuhnya, Munif Chatib menunjukkan dengan Kelasnya Manusa:

(1) Bagaimana membangkitkan selera belajar.

¹² <http://Munifchatib.com/about-munif-chatib/> diakses tanggal 11 april 2017, pukul. 09.00

¹³ <http://Munifchatib.com/about-munif-chatib/> diakses tanggal 11 april 2017, pukul. 09.00

¹⁴ <http://www.pubmatch.com/book/35496/romantika-guardian-angel-membangun-sekolahnya-manusia.html>. diakses tanggal 11 april 2017, pukul 09. 15

- (2) Memberikan pemahaman “*Out of box*” tentang hakikat lingkungan belajar dan ruang kelas yang menstimulasi anak didik untuk belajar.
- (3) Berbagai jenis dan fungsi media display kelas yang kreatif.
- (4) Manajemen display kelas: bagaimana membuat, mengganti, menyimpan dan merawatnya.

Dalam Kelasnya Manusia, kedua pakar ini-pendidikan dan tata ruang menciptakan semua lingkungan sekolah ”berbicara” kepada semua anak didik, baik fisik maupun non fisik. Ada alunan musik yang membuat anak didik bersemangat belajar. Ada pintu gerbang sekolah yang menyapa anak didik. Dinding kelas, pekarangan, selasar, dan daun pintu dan jendela, tiba-tiba semuanya mampu memberikan pesan dan menjadi asisten seorang pendidik. Biarkan setiap dinding kelas dan sekolah bicara.¹⁵

Selain buku-buku diatas, Munif Chatib juga menulis beberapa artikel di antaranya :

- a. Meluruskan informasi tentang buku Truth, Beauty and Goodness Reframed educating The Virtues in the Twenty First Century karya Howard Gardner. Yang diposting pada tanggal 23 January 2013.¹⁶
- b. Islamic Quantum Learning
- c. Multiple Intelligences System
- d. Riset Pendidikan Dengan Multiple Intelligences
- e. Reformasi Sekolah
- f. KBK, Masalah dan Solusinya
- g. Kritik Sertifikasi Pra Kinerja Pada UU Guru Dan Dosen

¹⁵[http://kurniawansigit23.wordpress.com/2013/11/10/review-buku-kelasnya-manusia/diakses tanggal 21 september 2017, pkl. 10.19](http://kurniawansigit23.wordpress.com/2013/11/10/review-buku-kelasnya-manusia/diakses%20tanggal%2021%20september%202017,%20pkl.%2010.19)

¹⁶<http://munifchatib.com/meluruskan-informasi-tentang-buku-truth-beauty-and-goodness-refremed-karya-hward-gardner/#sthash.60GGsdcv.dpuf>, diakses tanggal 21 september 2017, pkl. 10.21

- h. Competence And Benefit System, Solusi Polemik UNAS
- i. Character Building Sebagai Bidang Studi
- j. Doors Curriculum System ¹⁷

Beliau juga melakukan beberapa Penelitian antara lain:

- a. Penelitian Multiple Intelligence Research pada setiap jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA, tahun 2000 sampai sekarang
- b. Penelitian permasalahan guru mengajar dengan KBK, tahun 2002 -2003
- c. Penelitian kualitas soal dalam UNAS, tahun 2005
- d. Penelitian Efektifitas PR di sekolah SD, SMP, dan SMA tahun 2006

3. Corak pemikiran Munif Chatib

Munif Chatib sampai saat ini terus menggeluti teori Multiple Intelligences nya Howard Gardner karena melihat kondisi pendidikan Indonesia yang di sadari atau tidak malah membunuh banyak potensi manusia.¹⁸ Proses pendidikan yang berlangsung seharusnya di arahkan pada tumbuhnya kreativitas, kemandirian anak didik, terciptanya hubungan yang humanis antara pendidik dan anak didik, serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Lewat ketekunannya dalam menggeluti teori Multiple Intelligences, beliau merumuskan konsep pendidikan yang berlandaskan teori Multiple Intelligences yang dikembangkannya dalam pendidikan Indonesia dengan menggunakan istilah Orangnya Manusia, Sekolahnya Manusia, dan Gurunya Manusia.

Sejatinya pendidikan yang pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan yang berasal dari orangtuanya. Tapi memberikan istilah

¹⁷<http://munifchatib.com/meluruskan-informasi-tentang-buku-truth-beauty-and-goodness-reframed-karya-howard-gardner//sthash.60GGsdev.dpuf>. Diakses tanggal 10 April 2017. Pukul 13.00

¹⁸ Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, hlm. xxi

orangtuanya manusia supaya bisa mengembalikan pemahaman pada orangtua tentang sosok anak yang dilahirkan dengan bekal fitrah ilahiyah, mereka makhluk yang memiliki potensi kebaikan.¹⁹ Orangtua hendaknya memandang anaknya sebagai Bintang, anaknya adalah Juara, bagaimanapun kondisinya. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah menciptakan produk-produk gagal.

Sekolahnya Manusia adalah sekolah berbasis Multiple Intelligences, sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswanya dan menerima anaknya dalam berbagai kondisi dengan format Sekolah the best process. Karena ternyata setelah Multiple Intelligences masuk pada ranah pendidikan khususnya sekolah mengalami banyak koreksi. Pemahaman sekolah unggul di Indonesia adalah sekolah yang The Best Input, artinya sekolah yang hanya menerima anak-anak yang menghasilkan nilai tinggi dari hasil tes yang ketat yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, atau dengan kata lain sekolah hanya menerima siswa yang pandai.²⁰

Munif Chatib menegaskan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mengutamakan the best process, sekolah yang para gurunya mampu megusahakan dan menjamin semua siswanya akan dibimbing kearah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki.²¹ Artinya di sini pendidik bukan hanya mengajar, akan tetapi mampu mendidik, mengubah kualitas akademis siswanya dan moral siswanya dari negatif menjadi positif.

Prinsip utama sekolah unggul menurut Munif Chatib adalah tidak ada siswa yang tidak mampu (Bodoh).²² Dengan demikian, tidak adalagi seleksi maupun tes formal dalam penerimaan anak didik baru dan tidak boleh pandang bulu. Intinya anak didik dalam kondisi

¹⁹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, hlm. xx

²⁰ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hlm. 85

²¹ *Ibid*, hlm. 93

²² *Ibid*, hlm. 94

apapun harus dengan senang hati diterima di sekolah. Jika hal ini terjadi di Indonesia, maka para orangtua tidak akan risau lagi harus memasukkan anaknya di sekolah yang mana, karena setiap sekolah merupakan sekolah unggul, setelah yang mampu menemukan kondisi terbaik anaknya.

Penerimaan anak baru bagi sekolah yang menerapkan Multiple Intelligences System (MIS) adalah dengan menggunakan alat riset psikologi yang bernama Multiple Intelligences Research (MIR). Setiap anak yang mendaftar dan mengikuti proses MIR di nyatakan langsung di terima. MIR ini adalah alat riset untuk mendeteksi kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol, karena melalui alat riset ini pendidik dapat mengetahui gaya belajar yang sesuai pada masing-masing anak.

Tanggung jawab terbesar dalam membangun Sekolahnya Manusia berada pada sosok pendidik. Gurunya Manusia adalah pendidik yang focus pada kondisi anak didik senantiasa memandang setiap anak didik adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan anak didik dalam arti luas dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak didiknya.²³

Sangat di sayangkan ketika masih banyak pendidik yang menganggap bahwa pekerjaan mereka hanyalah mengajar, karena tugas pendidik tidak hanya menyampaikan materi. Munif Chatib menyebut tugas tersebut dengan “3K dan 1H” atau tiga kewajiban dan satu hak.²⁴ Kewajiban pertama adalah membuat rencana persiapan mengajar atau Lesson Plan. Kedua, kewajiban mengajar anak didiknya, dan ketiga, kewajiban melakukan evaluasi hasil belajar anak, terakhir adalah satu hak pendidik yaitu hak belajar. Pendidik berhak belajar melalui pelatihan dan pengembangan kompetensinya yang diadakan oleh sekolah masing-masing maupun di luar sekolah, baik

²³ Munif Chatib, Gurunya Manusia, hlm. xviii

²⁴ Ibid, hlm. 45

oleh Dinas Pendidikan atau yang lainnya. Jika masih ada anak didik yang sulit memahami materi dalam pembelajaran, maka yang harus dipermasalahkan adalah cara mengajar sang pendidik yang dianggap kurang tepat.²⁵

4. Latar belakang Konsep Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib

a. Konsep Multiple Intelligences Munif Chatib

Seorang ahli pendidikan dari Harvard university bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari diri IQ (Intelelectual Quotion) yang menurutnya hanya mengacu pada tiga kecerdasan yakni logika-matematik, linguistic dan spasial.

Multiple Intelligences merupakan istilah yang dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan dan neuroanatomi.

Munif Chatib dalam mengemukakan konsep Multiple Intelligences tersebut berawal dari adanya teori Howard Gardner, sebagai pencetus dari Multiple Intelligences. Selain itu, Thomas Amstrong pun ikut mendukung Munif dalam melakukan penerapan Multiple Intelligences, agar bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Posisi Munif Chatib dalam mengemukakan konsep Multiple Intelligences tidak terlepas dari kedua tokoh Multiple Intelligences tersebut, yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Namun, peneliti melihat bahwa tentunya dalam konsep yang dikemukakan oleh Munif Chatib itu tidak sama persis dengan apa yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner dan Thomas Amstrong.

²⁵ Ibid, hlm. 34

Sebagaimana pandangan Thomas Amstrong dalam buku Munif Chatib menjelaskan dan mengakui bahwa: Pertama, Multiple Intelligences adalah bukan teori miliknya, melainkan bahwa Multiple Intelligences merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner dari Universitas Harvard. Kedua, bahwa model pengajaran Multiple Intelligences ini sudah diterapkan di berbagai sekolah di dunia. Ketiga, kurikulum di Indonesia sudah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, Munif Chatib sudah berhasil dalam melibatkan para orangtua dan guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang ideal bagi para peserta didik. Kelima, kebanyakan guru-guru enggan dalam Multiple Intelligences, karena pendekatan ini masih baru dan mereka perlu waktu untuk jadi terbiasa.²⁶

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang selama ini menunjukkan bahwa ketika guru-guru berada dalam proses pembelajaran, seringkali menganggap hanya mengandalkan dan menuhankan wilayah atau aspek kognitif, dan pada gilirannya aspek kognitif tidak diajak bergabung dengan urusan aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Multiple Intelligences awal mulanya di cetuskan oleh Howard Gardner, yang mengemukakan bahwa kecerdasan itu bersifat abadi atau statis dalam kehidupan manusia. Dulu Howard Gardner, hanya mengemukakan konsep Multiple Intelligences ada tujuh, kemudian delapan dan hingga sampai saat ini telah membaginya menjadi sembilan kecerdasan. Mungkin saja, suatu saat akan ada kecerdasan yang lainnya. Setiap kecerdasan mempunyai perkembangannya sendiri, tumbuh dan menjelma dalam kurun waktu berbeda untuk setiap individu. Dinamika teori Multiple Intelligences Gardner bersifat jamak: bermakna banyak dan luas,

²⁶ Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Bandung, Kaifa, 2012, Hlm. 81

menandakan bahwa kecerdasan pada hakikatnya tidak terbatas. Hanya keterbatasan manusialah yang membuatnya terbatas menjadi tujuh, lalu berkembang lagi menjadi sembilan kecerdasan. Suatu waktu, jenis kecerdasan lain akan bertambah. Munif mengemukakan bahwa teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner mengenai Multiple Intelligences itu tidak memiliki kemandekan, tidak seperti teori kecerdasan emosional, yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Yang hingga kini, hanya mengemukakan kecerdasan emosional saja tanpa adanya kecerdasan yang lainnya. Dalam hal ini, penulis mengemukakan bahwa artinya dalam Multiple Intelligences ini, tidak bersifat tetap, karena suatu saat bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya.

Sedangkan Thomas Amstrong yang mengembangkan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner sebagai pencetus teori Multiple Intelligences mengemukakan bahwa ia telah mempelajari dan mengaplikasikan teori Multiple Intelligences ke dalam dunia kelas, sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting Multiple Intelligences anak. Adapun hal penting tersebut adalah sebagai berikut: 1) Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting daripada yang lainnya. Artinya, jika anak kita memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik daripada kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.; 2) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak kita memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut; 3) Setiap anak dapat memiliki kecerdasan

sekaligus. Misalkan, kemampuan anak kita baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.; 4) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.; 5) Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak kita. Ketika anak punya kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestesis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Dan adapun kejelian menggambar atau melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.

Konsep Multiple Intelligences dalam perspektif Munif Chatib hadir untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia, agar dalam pembelajarannya tidak selalu mengandalkan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Munif Chatib dalam konsep Multiple Intelligences nya dia mempelajari dan mengaplikasikan teori Multiple Intelligences penerapannya bukan hanya didalam dunia kelas, seperti yang telah dilakukan oleh Thomas Amstrong sebelumnya. Dan bukan pula seseorang yang pertama kali menafsirkan jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia (Multiple Intelligences), seperti yang dikemukakan oleh pencetusnya Multiple Intelligences yaitu Howard Gardner.

Konsep Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Munif Chatib in sangat berkaitan jika dilihat dalam perspektif Pendidikan Anak Usia Dini, sejak dini anak harus sudah di bimbing dan di arahkan oleh lingkungan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki si anak sebagai bekal kelak nanti ia tumbuh dan berkembang dengan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, Multiple Intelligences dalam perspektif Munif Chatib ini, dalam konsep penerapannya lebih kepada aspek yang

berhubungan dengan komponen pembelajarannya secara luas, yaitu dengan memadukan konsep Multiple Intelligences ke dalam dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan adanya wujud beberapa konsep Multiple Intelligences dari Munif Chatib tersebut yang telah melahirkan karya-karya tulis bestseller nya yang berjudul: Gurunya Manusia, Sekolahnya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara, Orangnya Manusia, Dan Sekolahnya Manusia.

Serangkaian tulisan Munif Chatib dalam Multiple Intelligences adalah Anak yang bersekolah di “Sekolahnya Manusia, dan ketika di sekolah manusia diajarkan oleh “Gurunya Manusia”, dan sepulang di rumah, diajarkan oleh “Orangnya Manusia” maka akan menghasilkan “Sekolah Anak-anak Juara”.

Ditinjau dalam praktek pembelajarannya teori Multiple Intelligences dalam perspektif Munif Chatib, memang lebih cenderung ke arah pengembangan pemikiran dari kedua pakar Multiple Intelligences nya yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Pengembangan pemikiran tersebut ditandai adanya pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences nya dengan dilakukan 3 kegiatan penting, yakni meliputi: 1) Tahap Input, biasa dilakukan dengan melakukan MIR (Multiple Intelligences Research); 2) Tahap proses, Munif membaginya menjadi 4 tahap yaitu (Brain, Strategi Mengajar, Produk, dan Benefit); dan 3) Output, pada tahap ini dilakukan penilaian Autentik yang memotret tiga ranah kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences sangat sulit pelaksanaannya untuk sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. karena budaya pendidikan di Indonesia jauh sekali dengan budaya pemahaman Multiple Intelligences. Namun,

perlahan-lahan dengan adanya seminar dan pelatihan mengenai Multiple intelligences yang dilakukan oleh Munif Chatib, akan bisa diterapkan sekolah dengan pembelajaran yang berbasis Multiple Intelligences.

Hasil daripada penerapan pembelajaran yang bukan dengan pembelajaran MI (Multiple Intelligences) yaitu guru lebih cenderung pada anak yang berprestasi dalam aspek kognitif saja dengan membatasi adanya peringkat kelas. Akhirnya lembaga pendidikan pun bisa disamakan dengan sekolahnya robot. Hasil daripada pembelajaran yang menerapkan konsep Multiple Intelligences adalah bahwa guru menganggap semua peserta didiknya adalah juara, tidak ada anak yang bodoh, yang ada bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang disebut Multiple Intelligences. Guru tidak membatasi kecerdasannya dengan wujud adanya peringkat kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran berbasis Multiple Intelligences ini, maka akan munculnya sekolahnya manusia. Teori Multiple Intelligences dalam perspektif Munif Chatib, dalam proses pembelajarannya tidak lepas dari pemikiran kedua pakar Multiple Intelligences yakni Howard Gardner dan Thomas Amstrong.

b. Pokok Pikiran Munif Chatib

Lima Bingkisan anak didik dalam Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences menurut Munif Chatib. Seorang pendidik harus mampu membuka lima bingkisan anak didiknya, sebelum memasuki pembelajaran berbasis Multiple Intelligences. dan lima bingkisan tersebut, adalah: Bintang, Samudra, Harta Karun, Penyelam, dan Bakat.²⁷

²⁷ Munif Chatib, Orangnya Manusia (Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2013, Hlm., 87

1) Bintang

Memandang setiap peserta didik yang dilahirkan adalah Juara. Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara.

Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol “on” dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap peserta didik adalah bintang, maka peserta didik akan menjadi bintang.²⁸

2) Samudra

Peserta didik memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.

Munif Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya. Berbagai potensi terpendam merupakan harta karun orang tuanya yang ada dalam diri anak, yaitu kecerdasan majemuk atau dinamakan pula Multiple Intelligences.²⁹

3) Harta karun

Setiap peserta didik memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun, tidak

²⁸ Munif Chatub, Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2012, Hlm. 58

²⁹ Ibid, Hlm. 87

ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.

Munif Chatib menjelaskan bahwa Howard Gardner seorang pencetus Multiple Intelligences, ketika ia mendapatkan teori Multiple Intelligences yakni ketika ia bekerja di rumah sakit, yang menemukan beberapa pasien yang mengalami kecelakaan di bagian kepala yang mengakibatkan rusaknya otak. Dan menurut Howard Gardner adalah bahwa orang-orang yang mengalami kerusakan otak dibagian lobus tertentu. Dan dia menemukan, bukan berarti kemampuan orang tersebut hilang. Ternyata, dengan stimulus yang tepat, bagian otak lain yang sehat dan triliunan Neuron orang tersebut, akan dapat memunculkan kemampuannya.³⁰

4) Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kubur ketidak mampuan anak. Discovering ability adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan peserta didik pada saat hasil tes peserta didik di bawah standar ketuntasan. Discovering ability juga dapat diartikan meminta peserta didik untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila discovering ability ini tidak berhasil, maka baru dilakukan remedial test (tes pengulangan). Banyak sekali guru yang langsung melompat dengan memberikan Remedial est kepada peserta didik dengan nilai dibawah standar tanpa melalui fase discovering ability.³¹

5) Bakat

Menurut Guilford bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu Perseptual, Psikomotor, dan Intelektual. Munif Chatib, ketika menjelaskan mengenai bakat ini, beliau

³¹ Ibid, Hlm. 158.

membandingkan dua karakter orang yang berbeda, namun sama-sama sarjana hukum yang masing-masing berbeda bakatnya. Yakni, Munir dan Munif, mereka berdua berbeda bakatnya. Kalau Munir, ia sangat berbakat dalam menangani berbagai macam kasus dalam ragam permasalahan hukum. Lain halnya dengan Munif, karena ia tidak berbakat didunia hukum, maka tidak ada satupun kasus yang berhasil dijalankannya.

Berdasarkan lima bingkisan di atas tadi, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidak terkait dengan kondisi fisik, kondisi brain, dan hasil tes standar (soal tertutup). Akan tetapi, terkait dengan: 1) Discovering Ability (anak mampu menemukan, mencari, proses); 2) Right Place (tempat yang tepat, diberi wadah untuk menyalurkan) dan 3) Benefiditas (mempunyai manfaat).

5. Sinopsis Buku Sekolahnya Manusia

Buku berjudul “ Sekolahnya Manusia” karya seorang pakar pendidikan bernama Munif Chatib ini berisi tips-tips menjadi guru kreatif dan berkualitas. Sangat direkomendasikan untuk para guru yang ingin memberikan kesan luar biasa kepada anak didiknya selepas keluar dari ruangan kelas. Buku ini juga sangat cocok bagi siapapun yang memiliki ketertarikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Membaca buku ini akan membuka wawasan selama ini tertutup mengenai dunia pendidikan di Indonesia. Slogan yang selalu menjadi spirit Munif Chatib yaitu “menjadikan Guru Kreatif”, Munif Chatib sukses menularkan semangat mengajar melalui teorinya yang fenomenal bernama *Multiple Intelligences*”. Teori ini sangat berguna bagi keberlangsungan pengajaran di sekolah – sekolah, khususnya dalam interaksi antara guru dengan Anak Usia Dini serta dapat mendukung suksesnya proses pembelajaran di

sekolah. Melalui Multiple Intelligences, seseorang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak sejak dini dengan baik.

Diawali dengan kisah sejarah sebuah sekolah yang nyaris diambang “kematian”. Sekolah itu memiliki jumlah anak didik dan guru yang bedanya sangat signifikan, yakni 16 orang Guru dan 2 anak didik. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini sangatlah minim. Tapi seorang Munif Chatib yang peduli mengubah semua itu. Bukan dari segi bentuk bangunannya saja tetapi isinya juga dirombak. Dengan tidak mengimitasi sistem pendidikan seperti pada umumnya. Sekolah ini malah membuat sistem sendiri yakni menggunakan Multiple Intelligences Research, tanpa terlepas dari kurikulum pemerintah juga. Untuk menyeleksi siswanya, sekolah ini tidak mengadakan tes melainkan daya tampung saja. Inti dari sistem pembelajaran ini adalah kemampuan setiap anak tidak terabaikan sedikitpun, semua anak bisa mengekspresikan segenap kemampuannya dengan riang gembira, tidak ada tekanan sedikitpun. Disinilah sekolah tempat anak bisa mengasah segenap kemampuan yang sesungguhnya. Sekolah yang sungguh menghargai berbagai jenis kecerdasan anak. Aktifitas belajarnya mampu mengubah kesulitan pemahaman seorang anak didik dalam berbagai hal, menjadi mudah dan akhirnya anak didik tersebut bisa memahami dengan baik materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Hingga akhirnya sekolah ini maju dengan berkembang pesat. Kemudian seluruh isi buku ini diselipkan kisah-kisah yang pernah terjadi di sekolah tersebut. Itulah yang membuat buku ini lebih menarik dan santai saat dibaca.

Buku ini juga sedikit menyelipkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi anak usia dini. Pembaca dapat mempelajari pola tingkah laku seorang anak secara psikologisnya. Dikisahkan dalam buku ini, ada seorang anak yang hiperaktif. Ia di cap buruk oleh lingkungannya. Ia tidak bisa diam di lingkungan sekolah sehingga di jauhi oleh teman-temannya. Setelah diperiksa dengan Multiple Intelligences Research,

ternyata anak tersebut memiliki kecerdasan Kinestetik yang tinggi. Jika di optimalkan dengan Multiple Intelligences di sekolah cetusan Munif Chatib, anak itu berkembang dengan baik. Itu salah satu kisah unik Anak Usia Dini dan masih banyak lainnya seputar dunia anak dan pendidikan yang bisa ditemukan dalam buku ini.

Semua materi dalam buku ini disampaikan dengan sangat jelas, diawali kisah nyata tentang kondisi yang terjadi sehingga membuat pembaca lebih mudah memahami materinya. Contohnya materi tentang persoalan pendidikan di Indonesia (Bagian II) di buka dengan kisah anak yang masih duduk di bangku Dikisahkan dalam buku ini, ada seorang anak bernama Edi yang masih TK, ia anak yang sangat Hiperaktif. Ia di cap buruk dan di anggap nyeleneh dari kebiasaan umum anak-anak seusianya, bagi Edi sekolah tak ubahnya penjara. Sekolah baginya pengganggu dalam keasyikannya bermain, akibatnya Edi tak bisa membaca dan menulis. Apakah hal ini merupakan indikator bahwa Edi adalah anak yang malas? Ataupun justru jenis pembelajaran di sekolah yang menghalangi tumbuh-kembangnya kecerdasan Edi? Setelah diperiksa dengan Multiple Intelligences Research, ternyata Edi memiliki kecerdasan Kinestetik yang tinggi. Jika di optimalkan dengan Multiple Intelligences di sekolah cetusan Munif Chatib ini, anak itu bisa berkembang dan menjadi lebih baik. Edi merasakan bahwa belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Itu salah satu kisah unik Anak Usia Dini dan masih banyak lainnya seputar dunia anak dan pendidikan yang bisa ditemukan dalam buku ini.

Selain kisah-kisah, buku ini juga berisi saran-saran terbaik penilaian otentik yang harus dilakukan oleh seorang guru guna memberikan penilaian yang akurat. Ada format Lesson Plan, MIR (Multiple Intelligences Research), tangga taksonomi bloom, dan Portofolio Psikomotorik. Setiap guru yang telah membaca buku ini

pasti langsung mendapat banyak inspirasi dan energi penuh untuk mengajar.

Teori-teori dalam buku ini tidak disimpulkan begitu saja melainkan diambil kesimpulan hasil penelitian beberapa tokoh profesional bidang pendidikan di antaranya Bobbi Deporter, Thomas Armstrong, Ph. D dan Howard Gardner (Penemu Multiple Intelligences). Buku ini ampuh menjadi sebagai “senjata” untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan, khususnya terkait dengan masalah bagaimana mencuatkan potensi anak didik. Dengan Multiple Intelligences, ditegaskan bahwa setiap anak didik dimanapun berada, entah itu di desa maupun kota, anak orang kaya maupun miskin memiliki potensi kecerdasan yang beraneka ragam. Bisa jadi, seorang anak memiliki salah satu potensi kecerdasan yang menonjol dan itu tidak termasuk dalam kategori kecerdasan yang di anggap penting oleh sekolah. Multiple Intelligences adalah strategi pembelajaran yang berisi aktifitas-aktifitas pembelajaran dengan model dan kreatifitas yang beragam.

Buku lain yang juga ditulis oleh Munif Chatib yang berjudul ”Gurunya Manusia”, Buku “Sekolahnya Manusia” lebih banyak menyampaikan cerita kehidupan yang pernah terjadi sebagai pengalaman guru mengajar maupun orangtua siswa. Bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan terhadap dunia pendidikan dan psikologi anak usia dini, silakan membaca buku ini untuk menambah wawasan sekaligus mempelajari pola kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap orang sebagai anugaerah dari yang Maha Esa.

B. Konsep Multiple Intelligences pada Buku “ Sekolahnya Manusia”

Karya Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

1. Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia menurut Munif Chatib

“Sekolahnya Manusia” merupakan salah satu buku yang sangat bagus mengenai konsep Multiple Intelligences di sekolah, mendeteksi

gaya belajar, mengenali dan melejitkan kecerdasan anak didik, mengubah anak yang bermasalah menjadi anak yang berpotensi yang ditulis oleh Munif Chatib. Buku ini menceritakan mengenai pengalaman Munif Chatib sebagai konsultan pendidikan saat melakukan transformasi beberapa sekolah dari model sekolah konvensional menjadi sekolah berbasis kecerdasan majemuk karena menghargai beragam jenis kecerdasan. Sekarang ini, banyak sekali sekolah yang bukannya membangun keunggulan anak melainkan malah membunuh banyak potensi-potensi yang ada pada anak. Setelah diteliti oleh Munif Chatib, mayoritas sekolah di Indonesia berpredikat “Sekolah Robot” bukan “Sekolahnya Manusia” karena tidak menghargai kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Dalam buku Sekolahnya Manusia ini bertujuan untuk menjelaskan apa sebenarnya yang salah dengan system pendidikan dan metode pembelajaran yang ada di Indonesia, khususnya penulis akan melihat dari sudut pandang Pendidikan Anak Usia Dini.

RANAH	SEKOLAH MANUSIA	SEKOLAHNYA ROBOT
paradigma	Setiap anak didik adalah anak yang berpotensi	Masih beranggapan bahwa ada anak yang bodoh dan tidak punya potensi
Penerimaan anak didik baru	Tes dan observasi anak didik berfungsi sebagai database anak didik.	Masih menggunakan tes seleksi yang ketat karena diharapkan mendapatkan the best input: anak didik yang pandai dan tidak nakal.
Target kurikulum	Menghargai tiga ranah kemampuan manusia yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.	Masih didominasi oleh ranah kognitif sebagai symbol kemampuan tertinggi.
Isi kurikulum	Tidak padat oleh beban bidang studi, tetapi bermuatan kreativitas,	Padat oleh bidang studi dengan standar isi sangat berat dan

	problem solving, character building, life skill, dan aktivitas yang sesuai dengan bakat anak.	hanya menekankan pada bidang studi tertentu.
Proses belajar mengajar	Menyenangkan dan tidak membuat anak didik tegang dan stress.	Menegangkan sehingga membuat anak didik tertekan dan stress.
Para pendidik	Mendidik dan mengajar dengan hati dan kesabaran dalam menghadapi anak dengan beragam kecerdasan (Multiple Intelligences).	Keller, ditakuti anak didik, tidak sabar dan selalu menyalahkan anak didik jika ada materi yang tidak difahami.
Peran pendidik	Sebagai fasilitator yaitu pendidik selalu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan belajar mengajar.	Sebagai sang penceramah yaitu selalu mengajar dengan metode ceramah sehingga seluruh waktu dihabiskan dengan bicara.
Sikap pendidik	Sebagai fasilitator yaitu mematik bakat dan minat anak didik, tidak mengatakan bodoh dan nakal, serta mendukung anak didik untuk meraih prestasi.	Sebagai gladiator yaitu pembunuh bakat dan minat anak didik, serta sering mengklompokkan anak didik yang pandai dan anak yang bodoh.
Strategi mengajar pendidik	Menggunakan multistrategi dan memiliki kreativitas mengajar	Hanya menggunakan strategi berceramah.
Pelatihan pendidik		Sekolah memiliki sedikit jadwal pelatihan pendidik.
Soal-soal yang diberikan	Soal-soal kognitif berdasarkan Problem solving.	Soal-soal kognitif bermuatan hafalan,

rapor	Menggunakan penilaian autentik , bermuatan kognitif, afektif, psikomotorik	Menggunakan penilaian kognitif saja.
Perkembangan anak	Melihat perkembangan anak dnegan konsep ipsatif yaitu mengukur perkembangan anak didik berdasarkan pencapaian sebelumnya.	Melihat perkembangan hanya dnegan konsep peringkat (rangking) yang diukur dengan membandingkan anak yang satu dengan yang lain.
Tujuan keberadaan sekolah.	Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.	Cenderung hanya untuk persiapan menghadapi ujian.

Tebal 4. 1 : perbedaan antara Sekolah Manusia dengan Sekolahnya Robot

Berikut merupakan tema-tema pembasan Multiple Intelligences menurut Munif Chatib Dalam buku “Sekolahnya Manusia” yang semuanya berjumlah tiga pembahasan, yaitu pada Bab 1(Bukan mereka yang bermasalah)Berisi tentang beragam special moment yang didapat dari usaha guru yang menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar sang murid melalui metode MIR (Multiple Intelligences Research). Dalam memilih sekolah, orangtua pertama yang akan melihat kemasannya. Tidak peduli bagaimana system pendidikan yang diterapkan di dalam sekolah tersebut. Apabila pengelola sekolah hanya membangun system pendidikan yang bagus tetapi kemasn sekolah, belum diperbarui dna diperbaiki maka orangtua tetap saja akan focus dengan citra buruk yang sudah melekat pada sekolah tersebut.

Bab II (Persoalan Pendidikan Di Indonesia) Berisi paradigma pendidikan di Indonesia yang masih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif. Munif Chatib meredefinisi kecerdasan agar pendidikan menjadi lebih manusiawi berdasarkan teori MI Howard Gardner. Redefinisi kecerdasan, sebuah awal yang manusiawi. Pemahaman dari

“kecerdasan” adalah awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, salah satunya adalah pendidikan. Terdapat tiga paradigma dasar yang diubah oleh Gardner, yaitu:

1. Kecerdasan tidak dibatasi tes formal
2. Kecerdasan itu Multidimensi
3. Kecerdasan, Proses Discovering Ability

Bab III (Solusi Pendidikan di Indonesia Multiple Intelligences) pembahasan dalam bab III ini menjelaskan tentang :

1. Indikator Sekolah Unggulan, Menjelaskan bahwa sekolah unggul bukanlah sekolah yang hanya “The Best Input” melainkan “The Best Process” serta bagaimana MIR dikaitkan dengan gaya belajar dan bakat anak.
2. Strategi Pembelajaran MI
Mengungkapkan beragam kesalahan penerapan MI di sekolah, pelusuran bahwa MI adalah strategi belajar bukan bidang studi apalagi kurikulum. Beragam contoh lesson plan berbasis MI dan “penyakit” guru: teacher talking time analysis (guru tidak menjelaskan kemanfaatan ilmu di awal pembelajaran, langsung masuk materi saja) dan tracking (memisahkan kelas pintar dan kurang pintar, serta strategi akselerasi di system paket, padahal seharusnya di sistem SKS).
3. Penilaian Autentik
Menjelaskan konsep dasar penilaian berdasarkan proses , taksonomi bloom (Pengetahuan, Pengertian, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi) dan konsep ipsative (sebelum dna sesudah anak mendapat materi). Serta tiga alat penilaian autentik: penilaian Kognitif, Psikomotorik dan Afektif.

Multiple Intelligences menurut Howard Gardner merupakan teori kecerdasan dan setiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda. Sedangkan Multiple Intelligences perspektif Munif Chatib adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar

yang merujuk pada indikator hasil belajar dan menuju pada kemampuan seseorang dalam membiasakan dirinya dengan bergerak membuat produk-produk atau karya-karya baru dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menemukan kondisi akhir terbaiknya dengan cepat dan baik.³²

Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari beberapa aspek, tidak hanya dilihat dari kecerdasan berbahasa atau kecerdasan logika saja, akan tetapi kecerdasan seseorang akan terus berkembang dengan kebiasaan yang dilakukannya dan pada saat proses pembelajaran, sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya.³³ Kondisi terbaik anak adalah saat dia memiliki manfaat (benefit) dalam kehidupannya yang lebih luas, bermanfaat untuk orangtua, keluarga, lingkungan rumah, kota, hingga manfaat untuk seluruh dunia.

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada tahun 1983 saat Dr. Howard Gardner, pemimpin Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya. Teori Multiple Intelligences yang belakangan ini banyak diikuti psikolog dunia yang berfikiran maju, mulai menyita perhatian masyarakat. Multiple Intelligences yang awalnya adalah wilayah edukasi, bahkan telah menambah dunia profesional perusahaan besar.³⁴

Tiga paradigma yang mendasar mengenai Multiple Intelligences menurut pandangan Munif Chatib yaitu :

1) Kecerdasan Tidak Dibatasi Tes Formal

Kecerdasan seseorang tidak dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam achievement test (tes formal) , sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (Dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk

³² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Hlm. 98

³³ Ibid, Hlm. 68-69

³⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Kaifa, Bandung, 2009, Hlm. 70

menilai kecerdasan seseorang. Praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu. Tidak untuk satu bulan lagi. Apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Howard Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (Problem Solving).³⁵

2) Kecerdasan Multidimensi

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (Berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan tegas member label “Multiple Intelligences “ (Jamak/majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alfred Binet, dengan IQ, Emotional Quotient oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan istilah “*Multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah –ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 9 kecerdasan ketika buku “Sekolahnya Manusia” ditulis. Setelah mendalami Multiple Intelligences, beliau yakin bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan.³⁶

³⁵ Munif Chatib, Op. Cit. Hlm. 71

³⁶ Munif Chatib, Op. Cit, Hlm. 76

3) Kecerdasan Proses Discovering Ability

Multiple Intelligences punya metode Discovering Ability, artinya proses menemukan kemampuan kecerdasan seseorang. Metode ini menyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan kecerdasan tersebut terus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai kondisi terbaik.

Multiple Intelligences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Perilaku kita sebagai bagian dari lingkungan ternyata menjadi factor yang signifikan untuk proses Discovering Ability setiap orang dalam konsep Multiple Intelligences.³⁷

Konsep Multiple Intelligences pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Konsep dasar MI adalah tidak ada anak yang bodoh, setiap anak memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sejak dini mungkin, otomatis kelebihan itu adalah potensi keandaian sang anak. Sekolah menerima anak didik barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolah yang meneliti kondisi anak didik secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan anak melalui metode riset yang dinamakan Multiple Intelligences Research. (MIR). Pada dasarnya sekolah unggul adalah sekolah yang para pendidiknya mampu menjamin semua anak didiknya akan dibimbing kearah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. dengan kata lain sekolah yang para pendidiknya mengubah kualitas

³⁷ Munif Chatib, Op. Cit . Hlm. 77-80

akademis dan moral anak didiknya dari negative ke positif itulah sekolah unggul.³⁸

Multiple Intelligences Research (MIR) ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada anak didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR anak dan pendidik dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan anak didik, gaya belajar anak dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang berbeda antara satu anak dengan anak lain. Setiap hasil MIR menyatakan pada hakikatnya tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan anak tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengenal potensi diri) maupun dengan pihak lain.

Pada Tahun 2003 Munif Chatib melakukan riset keseluruhan sekolah yang menerapkan MI, dalam sekolah tersebut menunjukkan ada beberapa kesalahan penerapan akibat penafsiran yang berbeda-beda dan karakteristik sekolah luar negeri dan di Indonesia. Akhirnya Munif Chatib membeberanikan diri mendesain model MI yang khas Indonesia dengan berlandaskan pada konsep yang benar. Munif Chatib mencoba menganalisis beberapa hambatan dalam aplikasi Multiple Intelligences di dunia pendidikan Indonesia. Tantangan tersebut yaitu:

- a. Beberapa elemen system pendidikan kita masih kurang sejalan dengan "sistem pendidikan proposional".

Munif Chatib menjelaskan dalam bukunya "Sekolahnya Manusia" bahwa system pendidikan di Indonesia belum proposional. Proposional yang dimaksudkannya tidak

³⁸ Munif Chatib, Ibid, Hlm. 92-93

hanya seimbang, akan tetapi juga manusiawi/ system pendidikan yang tidak proposional tersebut pula terdapat pada alur pendidikan mulai dari Input, proses dan output.

Input adalah bagaimana pandangan kita terhadap penerimaan anak didik baru. Bagaimana kita memandang kondisi anak dalam kaitannya dengan hak anak tersebut untuk dapat bersekolah dan menerima pendidikan.

Proses adalah bagaimana proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Hal ini terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan jelas antara pendidik dan anak didiknya.

Output adalah bagaimana proses pengambilan nilai (assessment) terhadap aktivitas pembelajaran yang adil dan manusiawi. Pada bagian Output inilah seharusnya kita mendapat hasil pembelajaran yang autentik dan terukur.³⁹

b. Pemahaman yang salah tentang makna sekolah unggul di Indonesia

Benarkah indikator sekolah unggul itu dititikberatkan pada the best input? Artinya sekolah unggul adalah sekolah yang memilih dan menyeleksi anak didiknya yang akan masuk dalam sekolah itu secara ketat? Jika sekolah tersebut hanya menerima anak yang pandai, lalu bagaimana dengan anak yang tidak pandai?

c. Desain kurikulum yang masih sentralis

Pemerintah mulai menyadari kesalahan kurikulum yang sentralistis. Oleh karena itu, kurikulum tahun 2006 yang bernama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang punya visi desentralisasi kurikulum pada setiap daerah.

³⁹ Munif Chatib, Ibid, Hlm. 85

- d. Penerapan kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan

Isi Ujian Nasional masih menjadi dilemma pada system pendidikan kita. Para ahli pendidikan berpendapat UNAS justru bertentangan dnegan pemberlakuan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi.

- e. Proses belajar yang menggunakan kreativitas tingkat tinggi

Rendahnya kemampuan pendidik dalam mengajar dengan kreativitas yang baru dna menarik. Kurangnya kreativitas pendidik mengindikasikan bahwa kualitas pendidik di Indonesia lemah.

- f. Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

Bagaimana sebenarnya penilaian Autentik itu? Apakah dengan kurikulum yang ada penilaian autentik dapat dilakukan?

Tantangan-tantangan tersebut, sekolah yang ingin menerapkan Multiple Intelligences System secara tepat membutuhkan keberanian tingkat tinggi untuk berubah. Reformasi sekolah demi keunggulan sumber daya manusia tidka bisa menunggu lagi. Untuk berani berubah dari paradigm pendidikan yang asing dan ketinggalan zaman untuk mewujudkan dimanapun dan kapanpun dan dalam bidang apapun.⁴⁰

Konsep Multiple Intelligences menurut Munif Chatib yaitu konsep yang menitikberatkan pada kecerdasan setiap anak yang berbeda-beda dan selalu menemukan kelebihan pada setiap anak. Munif berpendapat bahwa tidak ada anak yang bodoh, setiap anak memiliki minimal satu kelebihan. Konsep Munif yang menganut the best process, bukan the best input, menurutnya apabila sekolah

⁴⁰ Ibid, Hlm. 87

menganut the best process pada penerimaan siswa baru, pendaftar awal akan langsung diterima, tak peduli calon siswa itu pintar atau bodoh. Apabila sebuah sekolah membuka pendaftaran berkapasitas 100 siswa barunya, ketika pendaftar telah mencapai 100 pendaftaran pun ditutup. Dan sekolah menerima semua siswa barunya dengan kondisi apapun.⁴¹

Dikarenakan Munif Chatib adalah seorang tokoh pendidikan yang ingin mengembangkan serta memajukan sistem pendidikan di Indonesia melalui strategi Multiple Intelligences maka tidak jauh berbeda dengan tokoh Multiple Intelligences lainnya yang sudah menerapkan strategi tersebut di luar negeri seperti Howard Gardner dan Thomas Amstrong. Munif berpendapat seperti tokoh lainnya bahwa kecerdasan seseorang tidak berpangku pada satu kecerdasan saja, akan tetapi setiap orang mempunyai kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Sekolah unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input anak didiknya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para pendidik yang bekerja disekolah tersebut. apabila kualitas pendidik disekolah baik, mereka akan berperan sebagai “agen pengubah” anak didiknya.⁴²

Realita yang terjadi dinegara kita ini bahwa “sekolah unggul” adalah yang menitikberatkan pada the best input yaitu sekolah yang memilih dan menyeleksi anak didiknya yang akan masuk dengan ketat. Mereka yang pintar secara akademik maka mereka yang akan diterima.

Dapat disimpulkan bahwa sekolah yang melakukan tes secara ketat dalam hal Input anak kemungkinan besar mereka menganggap bahwa kualitas anak ibarat bahan baku. Seperti

⁴¹ Ibid, Hlm. 84

⁴² Ibid, Hlm. 96

halnya satu pabrik yang memiliki peralatan canggih dan ditangani oleh SDM yang ahli akan tetapi karena kualitas bahan bakunya rendah serta hasilnya tidka akan maksimal.

Menurut Munif Chatib terdapat tiga factor yang menjadikan sekolahnya (YIMI Gresik) menjadi salah satu ikon pendidikan di Indonesia, yaitu karean menerapkan Multiple Intelligences System (MIS) dan Multiple Intelligences Research (MIR) dan memotivasi para pendidik agar menjadi best teacher yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didik pada perubahan yang lebih baik.⁴³

a. Multiple Intelligences System (MIS)

Asumsi dasar dari MIS adalah semua anak itu cerdas dan biasa diberdayakan.⁴⁴ Atas dasar asumsi inilah seharusnya sekolah menerima kondisi anak didiknya dalam kondisi apapun, tugas sekolah yang hendaknya meneliti kondisi anak didiknya secara psikologis. Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak didik melalui metode riset yang dinamakan Multiple Intelligences Research (MIR).⁴⁵ Dengan demikian sekolah yang menerapkan tes-tes formal untuk menjaring anak didiknya. MIS akan menerapkan system “kuota” dalam menginput anak didiknya atau berdasarkan kapasitas yang disediakan.⁴⁶ Sebagai contoh sekolah tersebut menyediakan 100 kursi untuk penerimaan anak baru tahun 2017, ketika kursi tersebut telah terisi oleh 100 pendaftar tanpa criteria tertentu maka pendaftaran akan ditutup.

⁴³ Amir Faisal Dan Sulfanah, *Membangun Gairah Anak Untuk Berprestasi*, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2011, Hlm. 120

⁴⁴ Ibid, Hlm. 121

⁴⁵ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Hlm. 92

⁴⁶ Ibid, Hlm. 97

b. Multiple Intelligences Research (MIR) dan Gaya Belajar Anak

MIR adalah Instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang.⁴⁷ Hasil riset tersebut akan digunakan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan masing-masing anak didik, dan dari hasil kecenderungan tersebut diketahui gaya belajar terbaik bagi masing-masing anak didik.

Ketika sebuah senter dinyalakan, selisih waktu antara munculnya cahaya yang terpantul didinding dengan saat jari kita menekan tombol “On” pada senter tersebut sangat cepat, bahkan hampir bersamaan. Inilah yang dinamakan Quantum. Proses pembelajaran seharusnya kecepatan otak anak didik menangkap informasi dari pendidik adalah 1.287 km/jam. Ternyata, banyaknya kegagalan anak didik menerima informasi dari pendidik disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar pendidik dengan gaya belajar anak didik.

Gaya mengajar dimiliki oleh pendidik. Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan pendidik kepada anak didiknya sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh anak didik. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner ternyata gaya belajar anak tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut. oleh karena itu seharusnya setiap pendidik memiliki data tentang gaya belajar anak didiknya.⁴⁸

Jadi dengan demikian terdapat tiga fungsi MIR, yaitu :

- 1) Multiple Intelligences Research (MIR) berfungsi sebagai data informasi tentang kondisi psikologis kecenderungan anak.

⁴⁷ Ibid, Hlm. 101

⁴⁸ Ibid, Hlm. 100-102

- 2) Multiple Intelligences Research (MIR) berfungsi untuk mengetahui gaya belajar terbaik bagi anak.
- 3) Multiple Intelligences Research (MIR) berfungsi sebagai anjuran kepada orangtua untuk melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif yang disarankan untuk diterapkan pada anaknya guna memancing bakat anak tersebut.

MIR adalah riset yang mampu membantu pendidik dalam menemukan gaya belajar anak didiknya. MIR akan dilakukan diawal penerimaan anak didik baru. Dari hasil MIR tersebut akan dijadikan data paling penting bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak didik. Selanjutnya, MIR akan dilaksanakan kembali setiap tahun ajaran baru atau kenaikan kelas. Hasil MIR tahun lalu dapat dijadikan masukan bagi pelaksanaan MIR tahun depan dan seterusnya akan seperti itu. Konsep ini sesuai dengan definisi kecerdasan menurut Howard Gardner, bahwa kecerdasan seseorang itu tidak statis, akan terus berkembang. Ketika MIR dilaksanakan secara rutin, maka tiap anak akan memiliki data riwayat kecerdasan yang memungkinkan untuk cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya.

Untuk membantu orangtua dalam memahami gaya belajar anak-anaknya terdaat deskripsi hasil Multiple Intelligences Research (MIR) yang terdapat dalam bukunya Munif Chatib “Orangtuanya Manusia”.

Deskripsi hasil Multiple Intelligences Research (MIR)

- a. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistic
 - 1) Biasa belajar dengan cara mengenal huruf, kata dan kalimat.

- 2) Biasa belajar dengan cara membaca, menulis dan bercerita.
 - 3) Biasa belajar dengan cara melaporkan sesuatu dengan menarik.
 - 4) Biasa belajar dengan cara merekam dengan media audio.
 - 5) Biasa belajar dengan cara berbicara didepan umum.
 - 6) Biasa belajar dengan cara mendengarkan, menghafal, bertanya dan berdoa.
- b. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Intrapersonal
- 1) Memahami dengan mengeskpresikan diri atau belajar sendiri.
 - 2) Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi.
 - 3) Kegiatan individual
- c. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Naturalis
- 1) Aplikasi dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar langsung
 - 2) Belajar dialam terbuka.
 - 3) Menghubungkan fenomena alam dengan materi belajar.
 - 4) Menyukai gejala alam.
- d. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Musik
- 1) Belajar dengan menggunakan alat music.
 - 2) Menghubungkan music dengan konsep tertentu.
 - 3) Menggunakan lagu dalam memahami konsep.
 - 4) Belajar dengan ditemani music.

- e. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Matematis-logis
 - 1) Belajar dengan angka-angka.
 - 2) Belajar dengan menggunakan computer.
 - 3) Belajar dengan menggunakan jipotesa atau perkiraan terlebih dahulu.
 - 4) Belajar melalui kasus dan berusaha mencari jalan keluar.
- f. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Visual-Spasial
 - 1) Belajar dengan gambar
 - 2) Belajar dengan proses membayangkan.
 - 3) Belajar dengan indicator warna.
 - 4) Belajar dengan metafora gambar.
 - 5) Belajar dengan berkunjung ke museum.
- g. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Kinestetik
 - 1) Belajar dengan aktivitas.
 - 2) Belajar dengan sosiodrama.
 - 3) Belajar dengan membuat kerajinan tangan.
 - 4) Belajar dengan aplikasi langsung.
- h. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan Interpersonal
 - 1) Belajar dengan kerja kelompok.
 - 2) Belajar dengan stimulasi.
 - 3) Belajar dengan mengadakan sebuah kegiatan.

Melalui data MIR tersebut, diharapkan para orangtua akan menjadi fasilitator belajar dan dapat menemukan bakat terpendam anak-anaknya. Orangtua hendaknya senantiasa mencatat bakat anaknya yang muncul. Karena dengan catatan

tersebut akan membantu dalam mengembangkan bakat yang cocok dengan kondisi anak.⁴⁹

Multiple Intelligences (MI) bukan bidang studi

Hasil penelitian yang dilakukan Munif chatib pada Tahun 2003 terhadap sekolah-sekolah yang ada di Indonesia yang menerapkan Multiple Intelligences memebrikan kesimpulan bahwa hampir semua sekolah tersebut terjebak pada pemahaman bahwa Multiple Intelligences adalah bidang studi. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena kemiripan istilah antara jenis kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner dan nama bidang studi. Kacerdasan Matematis-logis disamakan dengan bidang studi matematika, kecerdasan linguistic dianggap bidnag studi bahasa Indonesia, kecerdasan Musik yang dianggap studi music dan seterusnya.

Multiple Intelligences(MI) Bukan Kurikulum

Multiple Intelligences merupakan strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indicator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. MI sebagai strategi belajar akan sulit diterapkan pada dunia pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis materi. MI akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi anak didik apabila diterapkan pada kurikulum yang komprehensif adalah kurikulum yang mendidik anak didiknya dalam ranah Kognitif, Psikomotorik dan Afektif.⁵⁰

Modalitas belajar adalah cara informasi masuk kedalam otak melalui indra yang kita miliki. pada saat itu, informasi ditangkap oleh indra maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (Modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak

⁴⁹ Ibid, Hlm. 105

⁵⁰ Ibid, Hlm. 107-109

menangkap informasi dan kekuatan otak menyampaikan informasi tersebut dalam ingatan.

Terdapat tiga macam Modalitas Menurut Munif Chatib yaitu:

- a. Visual : Modalitas mengakses cara visual, warna gambar, catatan, table, diagram, grafik, peta, fikiran dan hal-hal lain yang terkait.
- b. Auditorial :Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, music, irama,cerita, dialog dan pemahaman menjawab atau mendengarkan cerita lagu dan syair.
- c. Kinestetik : Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi dan hal-hal lain yang terkait.⁵¹

Penilaian Autentik memiliki model yang beragam. Pada penilaian autentik, apapun bentuk tes dan non tes yang diberikan dan bagaimana memberikan penialian masing-masing punya konsep dasar. Penilaian Autentik menganut konsep Ability Test yaitu tes kemampuan, bukan Disability Test atau tes ketidakmampuan. Tes kemampuan adalah tes yang mengandung konten dan instruksi yang mencerminkan kemampuan anak didik dalam ranah yang lebih luas. Discovering Ability adalah aktivitas pendidik untuk menjelajah kemampuan anak didik pada saat tes, anak tersebut dibawah standart ketuntasan. Juga dapat diartikan meminta anak didik menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Penilaian yang meneitikberatkan pada proses juga berlaku untuk konten soal kognitif yang membutuhkan penjabaran dan analisis.⁵²

⁵¹ Ibid, Hlm. 136

⁵² Ibid, Hlm. 157-160

Keseimbangan tiga ranah yang dilakukan oleh pendidik harus memuat keseimbangan tiga ranah yaitu : Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif.

- a. Penilaian Autentik Kognitif dilakukan setelah anak didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai.
- b. Penilaian aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik didalam maupun diluar kelas.
- c. Penilaian Aspek Psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.⁵³

2. Multiple Intelligences dalam Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Buku Sekolahnya Manusia Karya Munif Chatib

Ini adalah beberapa kisah tentang perjuangan sebuah sekolah untuk bangkit dari tidur panjang. Banyak para anak didik maupun pendidik yang tidak nyaman ketika berangkat sekolah, ketika para pendidik mulai mengajar banyak dari mereka yang belum mengerti ideologi dari “Mengajar”. Yang penting bagi mereka adalah sudah melaksanakan tugas mereka untuk mengajar, entah anak faham maupun tidak. Tak banyak dari para pendidik yang mengajar dengan kondisi mengantuk bahkan tertidur. 2 kata yang dibayangkan oleh mereka adalah “kapan pulang?” kondisi ini terjadi setiap hari bagi pendidik yang tidak menikmati dan mengerti makna dari mengajar ataupun mendidik.

Untuk menyembuhkan penyakit yang parah itu, para pengurus yayasan yang menaungi sekolah pun berniat melakukan perombakan system. Mereka kemudian memutuskan untuk menerapkan Multiple Intelligences System (MIS) karena keunikan dan kelebihanannya. Segera mereka menyewa konsultan ahli pendidikan untuk memperbaiki performa sekolah yang hancur.

⁵³ Ibid, Hlm. 176

Setelah dua minggu melakukan riset konsumen dengan radius satu kilometer terdekat, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ini menempati urutan terendah dalam Trust masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ditempat tersebut. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh yayasan yaitu dengan mengganti nama sekolah. Dengan nama baru diharapkan semua elemen sekolah bernafas baru dan jauh lebih sehat dan segar.

System MIS dijelaskan dan dilaksanakan dengan konsisten, ikhlas dan niat untuk berhasil. Alhamdulillah kepercayaan masyarakat pada yayasan tersebut kembali diraih. Sekolah tersebut menerapkan konsep Out of box, berbeda tapi jelas arah tujuannya. Sekolah itu bertahan dengan keunikan dan terus berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang terus terjadi.

Kisah tersebut telah membuktikan dua hal. Pertama, bagaimana Multiple Intelligences System (MIS) bekerja secara luar biasa efektif untuk memajukan sebuah sekolah. Kedua, sumber daya manusia bangsa ini sangat mampu untuk menjadi lebih baik dan maju. Semua bergantung pada ada tidaknya niat baik. Apakah kita mau melakukannya. Semua pengetahuan yang baru itu mudah untuk dipelajari dan dipahami. Itulah kunci emasnya.⁵⁴

Dari penanganan banyak sekolah bermasalah, penulis menyimpulkan bahwa ada pola yang identik bagi sekolah yang ingin berubah menjadi sekolah unggul yaitu keberhasilan penerapan MIS membutuhkan kerja sama yang proaktif dari setiap elemen sekolah. Jadi, keberhasilan menjadi sekolah unggul adalah keberhasilan kolektif dari stakeholder sekolah yang terdiri dari guru, orangtua, murid dan pemerintah.

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup

⁵⁴ Ibid, Hlm. 3-4

manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan lainnya. Tidak ada seorang manusia pun didunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.

Sayangnya tidak semua pihak menyadari keragaman karakter seseorang tersebut. system pendidikan yang serbaseragam, perbedaan yang kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah atau anak didik. Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standar kecerdasan satu anak didik dengan anak didik yang lainnay dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit yaitu aspek kognitifnya saja. Semua anak dari mulai Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan tinggi dipaksa untuk memenuhi standar pendidikan yang smepit al kacamata kuda yang didesain oleh pengambil kebijakan.

System pendidikan di Indonesia masih cenderung memasyarakatkan standar kecerdasan satu anak didik dengan anak didik yang lain dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit yaitu aspek kognitif saja. Dibalik kebijakan penyeragaman pendidikan itu, muncul sebuah perlawanan terhadap system yang tidka adil, sistem yang “mematikan” potensi, minat dan bakat anak didik yang dinilai bodoh, tidak layak dan gagal. Berikut adalah kisah moment-momen spesail anak usia dini yang memotret “ perlawanan” yang dipelopori oleh anak didik yang cerdas dan pendidik yang bijak.

a) Special moment (pedang warna-warni)

Ari adalah anak didik TK di Sidoarjo, anak didik yang selalu energik ini dicap sebagai anak yang sangat nakal disekolahnya. Stempel nakal “Resmi” diperoleh karena kelakuan luar biasa yang biasa dia lakukan setiap hari. Ari tidak pernah menghiraukan guru, selalu berlari dan berputar-putar. Jika ada teman yang serius mendengarkan penjelasan dari para guru, Ari akan menggunakan segala cara untuk mengganggu perhatian mereka, atau bahkan jika perlu hingga temannya menangis. Sikap dan perilaku yang

demikian, dia lakukan agar teman-temannya berperilaku sama dengan yang dia lakukan.

Berdasarkan pandangan Multiple Intelligences, Ari adalah anak yang memiliki kecerdasan Kinestetik tinggi. Orang yang awam tidka tahu menahu tentang kecerdasan majemuk akan menganggap Ari sebagai anak yang Hyperaktif yang hanya menjadi pembuat onar (Troble Maker) dikelas. Namun, para pendidik yang tahu potensi Ari menyampaikan pelajaran kepada Ari melalui Kinestetik Learning.

Pendidik mengajarkan pelajaran warna dalam bahasa Inggris dengan mengajak anak didik membayangkan dirinya adalah seorang pahlawan yang harus melawan gerombolan buaya demi menolong seorang pangeran yang sekarat. Untuk mengalahkan pedang berwarna-warni. Penyebutan warna pedang itu dilakukan pendidik dalam bahasa inggris. Anak didik yang terbawa suasana pennyelamatan tersebut sangat antusias mengikuti pelajaran yang dilangsungkan dialam bebas ini.

Ari yang memiliki tingkat kecerdasan Kinestetik tinggi termasuk anak yang paling antusias. Dia menjadi relawan pertama yang mengajukan dirinya untuk menolong orang tersebut. dia pun dengan semangat belajar dan menyebutkan dengan baik aneka warna dalam bahasa Inggris.⁵⁵

b) Sang Wasit Favorit

Namanya Nadia. Seperti namanya, semangat hidupnya membara dan menyala-nyala. Gadis kecil ini lahir dalam keadaan fisik yang kurang, hanya memiliki satu kaki. Ketiadaan sebelah kaki miliknya diganti dengan kaki palsu untuk memudahkan dirinya bergerak.

Kondisi ini menyebabkan rendahnya kepercayaan diri Nadia dalam bergaul. Akibatnya, Nadia tumbuh menjadi pribadi yang

⁵⁵ Op.Cit. Hlm. 32-33

tertutup (Introver) dan pemalu. Saat jam istirahat, tak seperti teman-teman sekelasnya yang lain bermain, jajan, dan melakukan aktivitas yang lain. Nadia lebih memilih sendirian dikelas dan menitipkannya pada teman jika ingin jajan atau membeli sesuatu. Ketika ditanya mengapa dia tidak kelaur dan membeli sendiri, jawaban Nadia sungguh memilukan hati “ sebenarnya” Nadia bisa beli sendiri walaupun harus bersusah payah, Nadia juga pengen bermain dengan teman yang lain, Cuma Nadia malu dilihatin sama anak-anak yang lain karena Nadia pake kaki palsu.

Kondisi ini membuat beberapa pendidik dan teman Nadia memeras otak mencari ide untuk meningkatkan spirit Nadia bersekolah. Seorang pendidik mengajukan ide cemerlang untuk menjadikan Nadia sebagai wasit dalam olahraga lari. Ide ini muncul justru karena sebelumnya Nadia tidak pernah mengikuti olahraga akibat keterbatasan fisiknya.

Ide menjadikan Nadia sebagai wasit dalam olahraga lari sebenarnya memiliki dasar yang kuat. Pertama, Nadia dapat merasakan sebentar pelajaran olahraga tanpa membahayakan kesehatan fisiknya. Kedua, Nadia dapat berinteraksi dengan akrab dengan teman-temannya dalam situasi yang santai.

Ternyata lebih dari yang diharapkan Nadia sangat menikmati peran barunya sebagai wasit. Yang paling penting, kepercayaan diri Nadia semakin meningkat karena dia dipercaya pada posisi tertentu yang bermanfaat bagi orang lain dan diperhitungkan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Dari kacamata Multiple Intelligences, Nadia dapat berkembang dengan baik karena potensi dasar yang dimilikinya, yaitu kecerdasan Kinestetik (kecerdasan Gerak) dapat teraktualisasikan dengan baik setelah dia menjadi wasit. Bahkan pada akhirnya, Nadia berani mengambil resiko dengan kepercayaan dirinya mengajukan diri menjadi wasit bola basket yang notabennya harus berlari kesana kemari serta memiliki

tantangan fisik yang jauh lebih besar daripada wasit lomba lari. Hasilnya, tak hanya menjadi wasit bola basket ditingkat sekolah, Nadia juga dipercaya mewakili sekolahnya untuk menjadi wasit dalam berbagai pertandingan olahraga (khususnya Bola Basket) ditingkat kabupaten. Seiring dengan prestasinya menjadi wasit, kepercayaan diri Nadia yang meluap juag berefek positif pada prestasi akademis disekolah.⁵⁶

c) Muhammad, Sang Jenderal Cilik

Muhammad adalah anak siswa kelas TK A-2 Islam YIMA. Muhammad tidak bisa fokus, Hyperaktif dan sulit dikendalikan. Dalam bergaul dengan teman-temannya, Muhammad sering membuat ulah dan mengganggu. Dengan penuh kesabaran para pendidik berusaha memasuki dunia Muhammad lewat pintu kecerdasannya dan kesenangannya. Kecerdasan Kinestetik(selalu bergerak) dan ambisi menjadi tentara adalah karakter Muhammad. Dari cita-citanya itu, para pendidik selalu memotivasi Muhammad.

Hasilnya, Muhammad mulai bisa mengendalikan diri bersosialisasi dengan baik tanpa mengganggu temannya serta selalu mengikuti kegiatan disekolah dengan baik. Kunci penyelesaian masalah Muhammad merupakan Multiple Intelligences dan visual –spasial.⁵⁷

Berdasarkan kisah yang telah dijelaskan diatas, berikut ini adalah kisah pendidik yang berhasil diberdayakan oleh Multiple Intelligences (MI). Para pendidik ini menjadi kreatif dan mendapatkan banyak kegembiraan ketika mengajar.

a. Guru selalu terpantik kreativitasnya

Ketika Multiple Intelligences kami terapkan disekolah ini, saya melihat sebuah perkembangan yang positif, yaitu kreativitas pendidik selalu terpantik. Pada awalnya memang

⁵⁶ Op. Cit. Hlm. 33-35

⁵⁷ Op. Cit. Hlm. 37-38

susah, tetapi setelah para pendidik menemukan bentuk, akhirnya bukan menjadi beban bahkan mengasyikkan.

Saya sendiri banyak menyaksikan Special Moment, terutama kondisi anak didik yang semula sulit menerima pelajaran, akhirnya menjadi mudah. Saya mendapatkan manfaat:

- a. Orangtua merasa senang karena diistimewakan.
 - b. Informasi yang didapat tidak dari anak saja.
 - c. Pendidik dapat memantau perkembangan anak didik dan membantu mengembangkannya.
 - d. Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan anak didik.
 - e. Anak didik senang dan lebih berkembang kreativitasnya.
 - f. Kreativitas guru lebih bervariasi agar lebih mudah dipahami anak didik.
 - g. Tercipta suasana yang menyenangkan: ilmu masuk ke otak anak tanpa mereka sadari. (Kristantin, Kepsek KB , TK YIMI Gresik)
- b. Belajar langsung

Multiple Intelligences (MI) sangat bagus karena system pembelajarannya sangat unik, menyenangkan dan anak-anak terlibat langsung. Jadi, anak didik tidak hanya duduk, diam, dan semata mendengarkan pendidik yang mengoceh didepan kelas.

Dengan Multiple Intelligences, semua anak didik dan pendidik terjun langsung dalam system pembelajaran yang lebih sering diluar kelas (Outdoor). Entah itu permainan, kuis, diskusi, menyanyi, menari, dan cara pembelajaran lain yang menarik sehingga anak-anak merasa Enjoy. Adanya Environment dan Service Learning juga sangat bagus karena anak-anak langsung dihadapkan pada masyarakat, belajar

langsung. Hal ini meningkatkan percaya diri anak sehingga tidak minder.⁵⁸

Kebanyakan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki kecerdasan Kinestetik. Dengan demikian, apabila system pembelajaran banyak menggunakan ranah kognitif, suasana kelas akan kacau. Jadi solusinya adalah menggunakan system pembelajaran Psikomotorik walaupun ada penagruh negatifnya. (Venti Dewi Trisianti, S. Pd)

c. Sekolah sesungguhnya

Masyaallah....Subhanallah ketika seorang yang sangat saya cintai member kabar bahwa disebuah kota tidak terlalu besar-Bondowoso, kota tape- berdiri tegak sebuah sekolah dengan segala kekhasannya, mulai dari perekrutan pendidik, penerimaan anak baru, proses belajar mengajarnya, penilaian hasil belajarnya sampai pada format rapotnya betul-betul “Beda” inilah yang saya kenal dengan “Multiple Intelligences System “

Pemerintah menggulirkan produk baru bernama KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi) semua pendidik akan senang dan bingung. “senang” karena pemerintah punya inisiatif baru dan “bingung” karena tidak ada konsep implementasi yang jelas. Khususnya pada aspek bagaimana KBK bisa sampai kepada “pecinta seragam” .

Betapa di MIS kemampuan (kompetensi) setiap anak tidak terabaikan sedikitpun, semua anak bisa mengekspresikan segenap kemampuannya dengan riang dan gembira, tidak ada tekanan sedikitpun. “disinilah tempat anak mengasah segenap kemampuan yang sesungguhnya.” (Abdul Wasith).

d. Strategi pembelajaran Multiple Intelligences Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran usia dini menggunakan berbagai pendekatan

⁵⁸ Munif Chatib , Ibid, hlm. 44

yang sesuai dengan usianya yaitu dengan belajar melalui bermain yang kemudian dikembangkan menjadi Learning by doing, learning by simulating dan learning by modelling, agar pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penyampaian materi dapat berlangsung secara logis dan sistematis.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran Multiple Intelligences bagi Anak Usia Dini:

- a) Kecerdasan Linguistik
 1. Bermain mengenal huruf abjad dilakukan sejak dini misal bermain huruf-huruf
 2. Berdiskusi tentang hal yang ada disekitar anak.
- b) Kecerdasan Matematis
 1. Bermain Puzzle, bermain ular tangga, berlatih memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak.
 2. Pengenalan pola, bermain balok.
- c) Kecerdasan Visual-Spasial
 1. Menggambar dan melukis, ajang bagi anak untuk mengekspresikan diri.
 2. Membuat kerajinan tangan, kreativitas dan imajinasi anak dapat terlatih dan dapat membangun keercayaan diri anak.
- d) Kecerdasan Musikal
 1. Menstimulus anak dengan meminta menciptakan lagu sendiri.
 2. Mendengarkan dan mendiskusikan isi dan pesan dari lagu tersebut.
- e) Kecerdasan Kinestetik
 1. Melatih anak untuk menari, keselarasan gerak tubuh, kelenturan otot.
 2. Olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan jika dilakukan sesuai dengan perkembangan motorik anak. Misal berenang, dan senam.
- f) Kecerdasan Interpersonal
 1. Membuat kelompok dan membangun diskusi aktif.
 2. Melatih berbicara didepan orang banyak.
- g) Kecerdasan Intrapersonal
 1. Pendidik membentuk diri anak dengan membangun pembelajaran diluar kelas seperti kelas kulikuler.
- h) Kecerdasan Naturalis
 1. Menstimulus anak dengan karya wisata, jalan-jalan dialam terbuka.

- i) Mengajak diskusi alam disekitar Kecerdasan Spiritual
 1. Mengajarkan doa atau pujiam kepada Allah sang pencipta alam.⁵⁹

C. Analisis konsep Multiple Intelligences pada Buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsep Multiple Intelligences dalam Buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib

Seorang peneliti dan professor di University Harvard Howard Gardner mengajukan sebua sudut pandnag baru mengenai kecerdasan. Dalam bukunya "*Frame of Mind*" Gardner menemukan teorinya yang disebut dengan Multiple Intelligences (MI) atau kecerdasan majemuk. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan manusia mempunyai banyak dimensi yang harus diakui dan dikembnagkan dalam pendidikan. Howard Gardner juga menganggap bahwa kecerdasan tidak dapat dilihat dan juga dihitung. Gardner memandang dalam diri setiap anak mempunyai delapan kecerdasan yang dapat berkembang mencapai maksimal yang berbeda pada setiap anak.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, Thomas Armstrong menjabarkan kecerdasan majemuk yang telah dicetuskan oleh gurunya yaitu Howard Gardner ini dalam kegiatan belajar disekolah. Menurut Armstrong, pendidik perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan kecerdasan yang dimilikinya terlebih dahulu untuk dapat mengusahakan cara-cara mengantisipasi kelemahannya agar kegiatan belajarnya tidak monoton. Thomas Armstrong mendesain kegiatan belajar dengan apik agar para pendidik memberi ruang pada anak untuk mengembangkan kecerdasan masing-masing tanpa ada paksaan.⁶⁰

⁵⁹ Yuliana Nurani Sujiono Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kognitif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta, 2010, PT Indeks, Hlm. 50

⁶⁰ http://www.academia.edu/23137055/teori/kecerdasan_majemuk_Gardner diakses pada tanggal 25 September 2017, pkl. 20.10

Munif Chatib dalam mengungkap konsep Multiple Intelligences berawal dari adanya teori Howard Gardner, sebagai pencetus Multiple Intelligence. Selain itu Thomas Armstrong pun ikut mendukung Munif dalam menerapkan Multiple Intelligences, agar bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Munif Chatib menjadikan teori Multiple Intelligences secara kreatif dijadikan sebagai senjata untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan terkait dengan problem bagaimana mencuatkan potensi anak didik. Jadi pada intinya Munif Chatib hanya mengembangkan dari apa yang telah di temukan para gurunya dengan menciptakan Multiple Intelligences Research (MIR) dan Multiple Intelligences System (MIS) dan menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia dengan teori kecerdasan majemuk.

Pada dasarnya anak cerdas tidak tumbuh dengan sendirinya, orangtua berperan besar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merangsang anak, bahkan sejak dalam kandungan agar pertumbuhan otaknya tumbuh dengan maksimal. Pada awalnya, dunia pendidikan hanya mengenal kecerdasan itu hanya Intelektual (Kognitif), kemudian muncul teori baru Multiple Intelligences yang ditemukan oleh Howard Gardner. Setiap orang memiliki variasi kecerdasan masing-masing. Karena pada dasarnya kecerdasan itu merupakan suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup, dapat dikembangkan dan memperkuat kecerdasan yang dimiliki.

Kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaian dalam pendidikan sangat cenderung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai cara anak dalam belajar. Sekolah seharusnya menjadi tempat manusia mengembangkan diri dan pengetahuan agar tumbuh menjadi manusia yang unggul. Tapi bagi sebagian orang sekolah merupakan sesuatu yang “menakutkan”. Mulai dari tes seleksi yang ketat, nilai yang buruk, moralitas anak sekolah, rasa tertekan

karena rutinitas sekolah, sampai biaya sekolah yang semakin tidak terjangkau.

Adanya teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Munif Chatib menandakan bahwa setiap orang itu cerdas namun pada bidangnya masing-masing. Tidak boleh ada lagi diskriminasi tentang siapa yang lebih cerdas dan tidak cerdas bahkan dikatakan bodoh. Munif Chatib menyebutnya bahwa setiap orang itu menemukan kondisi terbaiknya dan akan lebih baik lagi jika kondisi tersebut didapatkan sedini mungkin.

Howard Gardner menjelaskan bahwa teori Multiple Intelligences bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak dapat mengakomodasikan setiap anak dengan berbagai macam pola pikirannya yang unik. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi yang menjelaskan bahwa teori Multiple Intelligences dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu interaktif, analitik dan introspektif.⁶¹

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa Multiple Intelligences merupakan teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat Sembilan kecerdasan, namun Sembilan kecerdasan itu tidak nampak semua dalam diri seseorang. Ketidakterlihatan tersebut tergantung dengan potensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki perbedaan kecerdasan yang unik namun itulah potensi yang mereka miliki dan harus dikembangkan. Untuk lingkungan, orangtua dan para pendidik yaitu unsure yang paling penting dalam kaitannya mengembangkan kecerdasan seorang anak didik.

⁶¹ Muhammad Yaumi, dkk, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Kencana, Jakarta, 2013, hlm. 12

Konsep Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib, sebagaimana ditulis dalam buku tersebut, ada tiga perubahan paradigma mengenai gagasan tentang Multiple Intelligence (MI), yaitu: 1) kecerdasan tidak dibatasi tes formal karena kecerdasan seseorang selalu berkembang (dinamis), tidak statis. 2) kecerdasan itu Multidimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) dan kecerdasan logika. 3) kecerdasan adalah proses menemukan kemampuan (Discovering Ability).

Lebih jelas mengenai Multiple Intelligences menurut Munif Chatib yaitu strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar dan menuju pada kemampuan seseorang dalam membiasakan dirinya dengan bergerak membuat produk-produk atau karya-karya baru dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menemukan kondisi akhir terbaiknya dengan cepat dan baik.

Seorang anak memiliki satu potensi kecerdasan yang sangat menonjol yang tidak masuk kategori kecerdasan yang dianggap penting oleh instansi. Munif Chatib meneliti soal tersebut ketika beliau berhasil mengembangkan Multiple Intelligence Research (MIR) dan Multiple Intelligence System (MIS). MIS merupakan system yang holistic dari proses pendidikan dari mulai input yaitu pendidikan untuk semua pada saat kesekolah dilakukan MIR, proses yaitu guru harus menguasai multi strategi mengajar dan output nya yaitu menerapkan penilaian autentik. Pada wilayah Output, difokuskan pada konsep bahwa “setiap anak cerdas dengan Multiple Intelligencesnya. Jadi MIS dapat diterapkan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai ke jenjang Perguruan Tertinggi.

Multiple Intelligences Research (MIR) merupakan riset psikologi yang mendiskripsikan banyak hal terutama adalah kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar anak didiknya. Dengan MIR maka wilayah proses MIS menjadi cantik dan manusiawi. Rumus ajaibnya

adalah setelah diketahui gaya belajar anak didiknya dengan MIR maka gaya mengajar pendidik menyesuaikan dengan gaya belajar tersebut, lahirilah kondisi tidak ada anak yang bodoh dan tidak ada pelajaran sulit, konsep ini kita sebut “*the best proses*”.⁶²

Jika yang ditemukan merupakan kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu dimasukkan kedalam laci dan dikunci rapat-rapat . menurut penulis Multiple Intelligences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan anak dan mengubur ketidakmampuan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi yang menjadi sumber kecerdasan anak.

Ketika anak yang susah memahami ilmu, perilakunya buruk, bahkan punya hambatan fisik dan otak. Tetap mereka semua punya hak untuk sekolah. Sekolah hebat merupakan yang hanya menjadikan mereka yakin punya bintang dalam dirinya. Dengan demikian terciptalah sebuah sekolah yang dalam proses belajarnya guru memandang semua anak didiknya pandai dan cerdas. Para anak didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Saat didalam kelas pembelajarannya selalu hidup dan saat keluar kelas semua anak didiknya mendapat pengalaman pertama yang luar biasa dan takkan terlupakan.

Kelebihan menggunakan konsep Multiple Intelligences dalam sistem pendidikan:

- a. Pembelajaran dalam system pendidikan akan lebih focus terhadap kecenderungan kecerdasan pada setiap anak dan mempunyai hasil yang maksimal.
- b. Memberikan pengalaman yang baru kepada manusia tentang pengembangan potensinya.
- c. Member harapan dan semangat baru, terutama pada anak didik.

⁶²www.Munifchatib.Wordpress.Com/2009/06/08/Wawancara-Eksklusif-Hernowo-Dengan-Munif-Chatib-Tentang-Buku-Sekolahnya-Manusia. Diakses Pada Tanggal 09 April 2017. Pukul 14.00

- d. Membuka kesempatan kepada anak yang belajar untuk selalu kritis dan berfikiran terbuka.
- e. Menghindari adanya penghakiman terhadap seseorang dari kecenderungan kecerdasannya.
- f. Seluruh anak didik akan belajar melalui gaya belajar sesuai kecerdasan yang dimilikinya, sehingga mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang diberikan dan diajarkan oleh pendidik.
- g. Pengetahuan anak didik tidak terbatas dalam kata konteks “tahu apa?” melainkan “bisa apa?”⁶³

2. Multiple Intelligences pada Buku Sekolahnya Manusia menurut Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan kecerdasan menurut paradigma Multiple Intelligences, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada nukunya frame of the mind (1983) Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan, setelah itu, berdasarkan criteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke -8 yakni Naturalis dan yang terakhir Gardner menemukan adanya kecerdasan yang ke 9 yakni kecerdasan Eksistensial.⁶⁴

Mengenal dan mengajarkan kecerdasan majemuk sangatlah penting untuk mengembangkan potensi anak. Hal ini harus dimulai sejak usia dini. Diperlukan pendekatan tersendiri dan pengamatan yang cukup cermat agar dapat mengetahui kecerdasan mana yang lebih dominan pada anak. Kemudian setelah itu, tinggal bagaimana cara pendidik mengajarkan dan mengembangkannya. Dari teori Multiple Intelligences yang di cetuskan oleh Howard Gardner ada sembilan

⁶³Idarianawaty,2011,TeoriKecerdasanMajemuk,[Http://Idarinawaty.Blogspot.Co.Id/2011/02/Teori-Kecerdasan-Majemuk-Dan-Html](http://Idarinawaty.Blogspot.Co.Id/2011/02/Teori-Kecerdasan-Majemuk-Dan-Html). Diakses Pada Tanggal 21 September 2017.Pkl. 21.45

⁶⁴ Tadkiroatun Musfiroh, pengembangan kecerdasan majemuk, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005

kecerdasan yakni pertama, kecerdasan Linguistik (kemampuan anak dalam menguasai berbagai bahasa), kedua, kecerdasan Logika – Matematik (sikap kritis , tertarik terhadap angka), ketiga, Kecerdasan spasial-Visual (berkaitan dengan gambar), keempat, kecerdasan Musikal (berkaitan dengan irama), kelima, kecerdasan Kinestetik (berkaitan dengan gerak), keenam, kecerdasan Intrapersonal (hubungan social), ketujuh, kecerdasan Interpersonal (percaya diri), kedelapan, kecerdasan Naturalis (berkaitan dengan alam) atau biasa dikenal dengan SLIM N BIL.⁶⁵ kesembilan, kecerdasan Eksistensial (befikir yang hakiki). Dan setiap kecerdasan memiliki indikator tertentu

Kegiatan pembelajaran Anak Usia Dini mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Pada pelaksanaan pembelajaran bagi Anak Usia Dini harus dilakukan secara menyenangkan, menggembirakan, demokratis, dan mampu menarik minat anak untuk terlibat dalam setiap pembelajarannya.

Munif Chatib memberikan alternatif bagi para pendidik agar tidak menggunakan strategi ceramah. Penggunaan strategi untuk mencerdaskan anak, hendaknya mencakup beberapa ranah Multiple Intelligences karena kecerdasan anak berbeda-beda. Menggunakan strategi Multiple Intelligences diharapkan kecerdasan anak akan semakin terarah sesuai dengan kecerdasan yang anak miliki, karena anak tidak memiliki satu kecerdasan saja melainkan memiliki banyak jenis kecerdasan.

Hadirnya Howard Gardner yang menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan suatu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Setiap individu memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Individu memiliki beberapa kecerdasan dan kecerdasan ini bergabung menjadi satu kesatuan dan membentuk kemampuan pribadi

⁶⁵ A. Martuti, Mengelola PAUD, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2008, hlm. 72

yang cukup tinggi.⁶⁶ Asumsi Gardner tersebut menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan yang hanya menggunakan kognitif (kecerdasan manusia).

Gambaran dari teori kecerdasan yang di munculkan oleh Howard Gardner dengan melakukan redefinisi kecerdasan sebagai kebiasaan “*Problem solving*” , namun para orangtua atau pendidik lah yang mematkan potensi anak, dengan melarang apa yang dilakukan anak. Munif dalam setiap parenting tentang Multiple Intelligences mengatakan kepada para pendidik maupun orangtua bahwa merekalah yang kurang kreatif mengikuti kemauan otak anak yang sedang berkembang pesat. Para pendidik hanya berfikir dan melakukan “tindakan pengamanan” tanpa harus mencegah aktivitas anak yang ingin mengetahui sesuatu.⁶⁷

Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa apabila anak diberikan rangsangan sejak dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul didalam dirinya karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tak terbatas didalam diri anak. Maka itu anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak melalui pembelajaran sedini mungkin. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin karena apabila potensi itu tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam dirinya.⁶⁸

Selama ini, masih banyak para pendidik maupun orangtua yang memandang bahwa kecerdasan anak hanya dapat dilihat atau di ukur

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012 hlm. 95

⁶⁷ Munif Chatib, Gurunya Manusia, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2011. hlm.133

⁶⁸ Sumiyati, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Cakrawala Institute, Yogyakarta, 2014, hlm. 12-13

dari potensi akademik anak saja. Padahal telah dipaparkan oleh beberapa ahli bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya bersumber pada bagaimana anak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik.

Lantas apa sesungguhnya kecerdasan itu? Sebenarnya para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Dalam hal ini, Immanuella F. Rachmi memberikan definisi kecerdasan bahwa kecakapan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dalam hidupnya.⁶⁹

Multiple Intelligences ranah pendidikan menurut Munif Cahtib adalah fokus pada keragaman gaya belajar seseorang yang bersumber dari kecerdasan jamaknya. Artinya gaya belajar seseorang dapat dilihat dari dominasi kecenderungan Multiple Intelligences orang tersebut. gaya belajar dapat dilihat dari kesukaan perilaku tertentu dalam menerima informasi. Pada Anak Usia Dini rasa suka anak dalam sebuah perilaku menunjukkan kecenderungan gaya belajarnya.

Berdasarkan pandangan Multiple Intelligences, Ari adalah anak yang memiliki kecerdasan Kinestetik tinggi. Orang yang awam tidak tahu menahu tentang kecerdasan majemuk akan menganggap Ari sebagai anak yang Hyperaktif yang hanya menjadi pembuat onar (Troble Maker) dikelas. Namun, para pendidik yang tahu potensi Ari menyampaikan pelajaran kepada Ari melalui Kinestetik Learning.

Pada intinya konsep Multiple Intelligences yang dikemas apik oleh Munif Chatib yaitu dapat menerima anak didik dengan kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda pada proses penerimaan anak didik baru. Pendidik dapat meneliti kondisi psikologi anak didik dengan menggunakan MIR (Multiple Intelligences Research).

⁶⁹ Immanuella F. Rachmi, *Multiple Intelligences Mengenali Dan Merangsang Potensi Anak*, PT Aspirasi Pemuda, Jakarta, 2003, Hlm. 6

Setelah mempelajari MI menurut Munif Chatib , penulis semakin yakin bahwa kecenderungan kecerdasan anak harus diketahui sejak dini. Orangtua maupun pendidik harus melakukan MIR (Multiple Intelligences Research) adalah alat riset psikologis secara individual yang hasilnya memunculkan beberapa deskripsi, yaitu dominasi kecenderungan 9 kecerdasan, gaya belajar, metode mengajar, jenis permainan yang disarankan dan kegiatan kreatif yang menunjang dominannya kecerdasan anak. Dari hasil MIR tersebut dapat menjadi petunjuk bagi pendidik maupun orangtua untuk memberikan stimulus yang tepat pada setiap dimensi perkembangan anak. Jadi semakin dini mengetahui hasil MIR maka akan semakin baik dalam mendidik anak dan mengarahkan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anak.

Multiple Intelligences (MI) bukan bidang studi seperti kata-kata tersebut sangat perlu dijelaskan lagi, bahwasanya banyak sekolah yang ada Di Indonesia yang menerapkan Multiple Intelligences memberikan kesimpulan bahwa hampir semua sekolah tersebut terjebak pada pemahaman bahwa Multiple Intelligences adalah bidang studi. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena kemiripan istilah antara jenis kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner dan nama-nama bidang studi lain. Kecerdasan Matematis-Logis disamakan dengan bidang studi Matematika, kecerdasan kinestetik disamakan dengan bidang studi olahraga dan seterusnya.

Pemahaman yang benar harus bermula dari pengertian sejarah “penemuan” Multiple Intelligences yang awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, MI menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam suatu bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana pendidik mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak didiknya. Pendalaman strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan pendidik membuat anak didik tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relative cepat.

Selama ini, masih banyak pendidik atau orangtua yang memandang bahwa kecerdasan anak hanya dapat dilihat atau diukur dari prestasi akademik saja. Padahal, telah dipaparkan diatas bahwasannya kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) itu dinamis dan akan terus berkembang, kecerdasan seseorang tidak hanya bersumber pada bagaimana anak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik. Sebut saja Daniel Goelman, dia yang mematahkan bahwa kecerdasan kognitif bukan satu-satunya penentu keberhasilan anak. Selain kecerdasan kognitif juga terdapat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁷⁰



⁷⁰ Daniel Goelman, kecerdasan emosional : Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ Terj. Emotional Intelligences Oleh T. Hermaya, PT.Gramedia Pustaka Utara, Cet.XII, 2002. Hlm.45